

# HATI BARU

DAHLAN ISKAN

**JP** BOOKS

# **HATI BARU**

Penulis:

**Dahlan Iskan**

Editor:

**Djoko Pitono**

Desain Cover:

**Leak K./Jujuk S.**

Lay out:

**Supolo Setyo W.**

Penerbit:

**JP BOOKS**

**Jl. Karah Agung 45 Surabaya**

**Telp. 031-8289999 ext. 156**

Cetakan Pertama: **September 2008**

ISBN: **978-979-1490-40-5**

Dicetak oleh:

**PT. Temprina Media Grafika**

*Isi di luar tanggungjawab percetakan*



Rasanya seperti tidak bisa dipercaya.  
Rasanya seperti tidak mungkin.  
Hati baru saja diganti.  
Baru genap satu tahun Agustus 2008 ini.  
Tapi sudah begitu banyak pekerjaan  
bisa diselesaikan.  
Sudah begitu banyak daerah dikunjungi.  
Sudah begitu banyak negara didatangi.  
Rasanya seperti tidak mungkin.  
Sudah tiga buku dihasilkan.  
Sudah ratusan artikel diterbitkan.  
Duh Gusti.  
Alhamdulillah.



## DAFTAR ISI

Bukan Pramoedya Apalagi Victor Hugo .....	1
Menyelamatkan Hati, Menyongsong Batu Nyasar .....	6
Dengan Hati Baru, Emosinya ke Tianjin .....	14
Menulis Karmaka dan Mengasuh Akal Sehat .....	20
Mengapa Saya Tergerak Menuliskannya, Karmaka .....	28
Dari Palu Membawa Ikan dan Sedikit Flu .....	33
Malu Menangis di Acara Kick Andy .....	43
Tiada Hari Tanpa Telepon Konsultasi .....	51
Anak Muda Sampai Gagal Kawin .....	57
Dari Tumor Sebesar Bola Sampai Ayu yang Hamil .....	62
Sahabat Baru: Tim Sukses dari Mesir dan Bankir dari Taiwan .....	66
Kesalahan Fatal Pertama yang Menyiksa Rasa .....	74
Kontrol Setelah Sakit Perut Terparah .....	85
Jangan Sampai Minum Jus Bhut Jolokia .....	94
Pelajaran Ai Guo dari Profesor Hu .....	99
Hidup Adalah Kerepotan! .....	110
Harapan Perubahan dari Magister Manajemen .....	120
Belajar dari PKS sampai ke Unand .....	127
Orang Terkaya yang Tidur di Wihara .....	135
Chindia: Yang Belakang Berusaha Mengejar .....	140
Menghitung Masa Depan Kasta di Bawah Kasta .....	154
Menemukan Riwayat Kebiasaan Makan Cepat .....	165
Menikmati Koleksi (dan Tawa) Oei Hong Djien .....	171
Berharap Imunisasi Menemukan Jalan Tol .....	178
Setelah Margiono "Menemukan" Rakyat Merdeka .....	183
Menjadi Pers Perjuangan dengan Risiko Nol .....	190
Tidak Ada Malam Tanpa Mimpi .....	197
Kian Kalem Atau Kian Emosian? .....	203
Sulitnya Berhenti sebagai Pemimpin Redaksi .....	212
Menyimpan Blue Ocean Jawa Pos .....	222
Nasib, Tidak Boleh Bergembira .....	233
Rapor Akhir Saya: Disiplin Tapi Sudah Mulai Serba Kesusu ..	239

# 1

## Bukan Pramoedya Apalagi Victor Hugo

**BUKU** ini tidak akan sebaik *Ganti Hati* yang saya terbitkan akhir tahun 2007 lalu. Buku *Hati Baru* ini tidak memiliki unsur "drama" sebagaimana yang tergambar secara kuat di buku *Ganti Hati*.

Menulis buku ternyata memerlukan "suasana" yang khusus. Kadang seperti satu ironi. Semakin menderita dan semakin tertekan jiwa seorang penulis, semakin bisa menulis buku dengan lebih baik. Saya lantas ingat novel terbaik karya Pramoedya Ananta Toer yang sampai empat buku itu. Masing-masing buku sampai saya baca empat kali. *Bumi Manusia* dan seri berikutnya, adalah karya Pramoedya yang terbaik. Saya membaca hampir semua buku Pramoedya. Mulai yang tipis seperti *Ki Ageng Mangir*, yang agak tebal seperti *Arok Dedes*, sampai yang sangat tebal seperti *Arus Balik*.

Rasanya *Bumi Manusia* tidak terkalahkan. Yakni sebuah karya yang ditulis saat Pramoedya berada dalam pembuangan politik nun di pulau Buru. Pramoedya amat menderita. Juga amat tertekan, lahir dan batin. Tapi jiwanya terus bergelora, rasa keadilannya memberontak dan pikirannya tak tertahankan untuk menulis. Tapi sarana untuk menulis tidak ada. Juga tidak akan diberikan oleh penguasa. Sampai-sampai Pramoedya harus "menulis" bukunya yang sampai empat jilid itu di ingatannya. Agar tidak ada bagian yang lupa, cerita itu tiap hari dia kisahkan kepada teman-temannya sesama tahanan. Sebagian berhasil dia tulis di kertas yang diselundupkan seseorang ke barak tahanannya. Setelah selesai ditulis, karya sastra itu kemudian dikirim ke luar secara gelap pula. Seseorang di luar Buru kemudian menyimpannya. Baru sesudah dibebaskan Pramoedya menuliskannya sebagai buku.

Novel besar *Les Miserables* karya Victor Hugo yang hebat itu juga ditulis saat pujangga Prancis itu menjalani masa pembuangannya di pulau Guernsey. Saya sudah membaca novelnya yang tebal itu. Sudah juga melihat teaternya. *Les Miserables* dipentaskan di Broadway, New York, setiap malam selama tujuh tahun terus menerus. Sampai sekarang pun masih dipentaskan di sana dan di banyak negara.

Saya juga baru membaca dua buah novel laris karya penulis Afghanistan yang kini tinggal di Amerika Serikat,

dokter Khaled Hosseini. Novel-novel itu, *The Kite Runner* dan *A Thousand Splendid Suns*, menjadi best seller dunia berbulan-bulan. Penulisnya meski waktu itu tidak di negerinya, pasti merasakan tekanan jiwa sejak saat Afghanistan diserbu Soviet sampai dikuasai Taliban. *The Kite Runner* sudah difilmkan. Sementara yang satunya sedang dalam proses mengikuti jejak larisnya layar perak buku yang pertama.

Kecil-kecilan, buku *Ganti Hati* juga dihasilkan ketika saya sedang mengalami perjuangan hidup atau mati. Yakni hidup dan mati menunggu pilihan: apakah kanker-kanker hati itu yang lebih cepat membunuh saya atau datangnya donor hati baru yang bisa menggantikan hati saya yang sudah rusak. Hanya saja karena saya bukan sastrawan, maka penulisannya lebih berbau jurnalistik.

Buku *Hati Baru* ini, hanya berisi ”laporan pertanggung-jawaban” selama satu tahun saya ”dititipi” hati baru dari Tiongkok. Bagaimana saya memperlakukannya. Apa saja ”dosa” yang saya lakukan kepadanya yang mungkin telah membuat hati baru itu kecewa.

Buku *Hati Baru* kayaknya hanya penting bagi mereka yang sudah, sedang dan akan menjalani ganti hati. Dan orang seperti itu jumlahnya tidak banyak. Maka buku ini tidak akan seperti *Ganti Hati* yang dalam enam bulan sudah cetak ulang tujuh kali dengan total peredaran lebih 200.000 eksemplar.

Waktu menuliskannya pun berbeda. Saat buku *Ganti Hati* saya tulis, saya lagi "kehilangan" pekerjaan. Saya bisa konsentrasi penuh. Yakni, saat saya masih berada di rumah sakit dan tangan saya masih diborgol oleh selang infus. Waktunya khusus, suasananya pun juga khusus. Sedang buku *Hati Baru* ini, ditulis di tengah kesibukan yang sudah sangat padat. Menuliskannya pun di berbagai kesempatan yang sangat sempit: Ada yang saya tulis di atas pesawat dalam penerbangan dari Bangalore ke Singapura; ada yang saya tulis saat berada di tengah hutan Kaltim, sambil stres menunggu lambatnya penyelesaian proyek PLTU, dan; ada pula yang saya tulis di lapangan terbang sambil terburu-buru dikejar boarding.

Begitu tidak puasny saya akan buku *Hati Baru* ini, sampai-sampai saya malu ketika mencoba membaca ulang tulisan yang sudah akan dikirim ke percetakan. Sayangnya, tidak ada waktu lagi menuliskannya kembali. Pernah terpikir untuk menyingkir dari Surabaya selama satu minggu agar buku ini bisa dikoreksi lebih baik. Tapi, mau ke mana? Ke mana pun saya pergi di Indonesia ini, ada kantor saya di situ. Maka, saya putuskan untuk menghilang ke luar negeri. Pilihannya pun tidak banyak, karena syaratnya harus jangan terlalu jauh dari Indonesia. Lalu, saya pilih suatu negara yang, meskipun dekat, saya belum pernah melihatnya: Kamboja. Saya berencana lima hari di situ. Pasti penulisan buku ini selesai. Hasilnya:



kegagalan. Baru satu hari di Kamboja saya terima kabar: harus pulang keesokan harinya. Maka kalau mau buku ini sehebat buku *Ganti Hati*, kayaknya tidak ada jalan lain kecuali saya harus ganti apa lagi.

Karena itu buku *Hati Baru* ini hanya akan dicetak secukupnya saja. Maka bergegaslah membeli. Atau abaikan begitu saja.



## 2

# Menyelamatkan Hati, Menyongsong Batu Nyasar

**HARI** ini, tepat setahun yang lalu, saya menjalani operasi ganti hati. Siang ini, pukul 11.00, tepat setahun yang lalu, saya diberi pakaian warna biru. Itu pertanda saya sudah harus disiapkan untuk memasuki ruang operasi yang sangat menentukan: hidup atau mati.

Hari ini, tanggal 6 Agustus 2008, saya ingin sekali bersama dokter dan perawat yang telah menyelamatkan nyawa saya itu tapi gagal. Tanpa saya inginkan jauh hari sebelumnya, hari ini saya justru ke daerah yang lagi bergolak: Kashmir. Kenyataan hidup memang sering seperti pesawat Adam Air: sering salah arah.

Yang masih sama adalah: Robert Lai berada di sebelah saya. Teman Singapura yang tepat setahun lalu ikut mengantarkan saya masuk ruang operasi itu terpaksa ikut

ke Kashmir. Sebenarnya Robert sangat menentang kepergian ke Kashmir ini. Alasannya kuat: sejak tiga hari sebelumnya kerusuhan SARA meletus lagi di kaki pegunungan Himalaya itu.

”Alangkah lucunya Anda ini,” ujar Robert. ”Setahun penuh Anda berusaha keras menyelamatkan hati baru Anda. Setahun penuh Anda harus berhati-hati agar bisa tetap hidup. Tapi, hari ini, Anda ke daerah yang begini rawan,” protesnya. ”Meninggal boleh saja, tapi jangan oleh karena kebodohan,” kata Robert. ”Kan lebih terhormat meninggal karena transplantasi yang gagal, daripada karena lemparan batu nyasar,” tambahnya.

Tapi saya harus ke Kashmir.

Urusan tidak bisa ditunda. Kalau toh saya tidak jadi ke Kashmir janganlah karena cegahan Robert Lai. Memang, hari itu, belum tentu saya bisa terbang ke Kashmir. Masih harus menunggu perkembangan sampai pagi harinya. Malam itu, sebagaimana bisa disaksikan di *breaking news* televisi CNN, kerusuhan meluas di Kashmir. Kalau tiga hari sebelumnya meletus hanya di wilayah Jammu, kini sudah benar-benar berkembang ke Srinagar, ibukota Kashmir yang akan saya kunjungi. Kalau keadaan kian genting, belum tentu saya bisa mendarat di Srinagar. Apalagi, mulai sore itu bandara Srinagar sudah dinyatakan ditutup. Angkutan umum di kota itu juga dilarang beroperasi. Maka meski pagi-pagi saya sudah pergi ke bandara New Delhi,

tapi untuk bisa terbang harus menunggu perkembangan terakhir pagi itu.

Saya tidak menantang maut. Saya hanya punya keyakinan kuat tidak akan terjadi apa-apa.

Negara bagian Kashmir & Jammu (biasa disingkat J&K), memang selalu tegang sepanjang zaman. Setidaknya sejak India merdeka. Jammu berpenduduk mayoritas Hindu. Sedang Kashmir 95% Islam. Alasan untuk tegang selalu ditemukan: agama, etnis, pembagian pendapatan, sampai ke soal perebutan ibukota. Meski negara bagian paling utara ini ibukotanya sudah dua masih juga belum puas. Tujuh bulan di musim panas beribukota di Srinagar. Selebihnya, selama musim dingin beribukota di Jammu. Setiap tahun para pejabatnya boyongan dua kali. Jarak dua ibukota itu sejauh Surabaya-Jogjakarta.

Sungguh. Sejak pulang dari Tiongkok dengan hati yang baru dulu, saya punya cita-cita ini: kembali ke rumah sakit ini tanggal 6 Agustus 2008. Keinginan itu kian bulan kian kuat. Apalagi setelah saya berhasil melampaui masa kritis enam bulan pertama. Dengan lewatnya masa enam bulan, saya yakin akan bisa tetap sehat sampai genap satu tahun. Bahkan ketika kemudian saya bisa selamat sampai sembilan bulan, harapan untuk bisa "berulang tahun" di Tianjin sudah seperti di depan mata.

Kian mendekati bulan Agustus 2008, keyakinan saya untuk berhasil kian kuat. Yakin seyakini-yakinnya.

Keyakinan yang diselimuti kebanggaan. Tapi ada juga rasa berdebar. Berdebar yang sesekali berkembang menjadi was-was. Keyakinan itulah yang mendorong saya optimistis. Sedang rasa bangga bisa membuat saya pongah dan akhirnya lengah. Lengah akan kedisiplinan menjaga diri. Terutama dalam memenuhi aturan ketat tata-cara meminum obat. Atau dalam memilih makanan sehari-hari. Rasa berdebar membuat emosi saya meluap. Termasuk emosi untuk segera ke Tianjin. Untungnya masih terselip sedikit rasa was-was. Was-was inilah yang membuat saya tetap waspada.

Yakin, bangga, berdebar dan was-was adalah empat hal yang selalu mengaduk-aduk pedalaman manusia. Hanya orang yang bisa mengkombinasikan empat hal itu secara seimbang dan proporsional yang bisa lulus dalam kehidupannya.

Sungguh. Saya tidak menyangka kalau harus "berulang tahun" ganti hati di tempat yang begitu tegang. Untung masih ada Robert Lai dan Direktur Utama anak perusahaan grup *Jawa Pos* Temprina, Misbahul Huda. Kami masih bisa makan siang, meski harus secara sembunyi-sembunyi. Makanannya sebenarnya luar biasa enak. Tapi harus dimakan cepat-cepat: ayam tandoori ala Kashmir. Enak sekali, tapi tegang. Tegang, tapi enak sekali.

Beberapa hari itu saya memang berada di India.

Saya tidak menyangka, dalam setahun ini saya sudah

bisa melakukan perjalanan begitu banyak. Di dalam maupun ke luar negeri. Ini jauh dari yang saya bayangkan dulu. Sebelum operasi, saya membayangkan bahwa saya hanya akan berada di rumah saja menunggu pulihnya kondisi badan. Setidaknya selama satu atau dua tahun. Ternyata luar biasa. Memang saya masih harus sangat disiplin menjaga diri, tapi saya tidak menyangka bisa seaktif ini.

Ke India ini pun saya hanya punya waktu lima hari. Tapi saya harus melakukan perjalanan mulai dari kota Madras, New Delhi, Kashmir, Gujarat, Bombay dan Bangalore. Itu berarti perjalanan keliling India secara hampir tepung-gelang: mulai dari selatan, utara, timur dan barat. Tentu, ini urusan perusahaan. Tapi saya juga sekalian ingin tahu perkembangan India. Sebuah negara miskin dengan persoalan yang begitu banyak, namun, belakangan ini terus dipuji dunia sebagai kisah sukses yang mengagumkan.

Saya langsung teringat ketika pertama ke Tiongkok dulu: 20 yang lalu. Waktu itu saya juga melihat awal mulai menggeliatnya naga besar tersebut. Nama Tiongkok dan India kini terus disebut dalam satu rangkaian kemajuan ekonomi. Saking fenomenalnya, pers barat sampai menciptakan kata "Chindia" untuk menggambarkan kemiripan pesatnya pembangunan di dua negara itu.

Memang saya akui perjalanan ini cukup riskan. Terutama bagi hati baru saya. Pertama, India belum